

Tradisi Mengaji Al-Qur'an di Kuburan dalam Masyarakat Indonesia

Nuraini

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Wardatul Jannah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: nuraini.husein@ar-raniry.ac.id

Abstract: There are many traditions carried out by some Muslims in various parts of Indonesia, such as sprinkling flowers on graves, watering graves with flower water, reciting the Quran in graves, and various other traditions. During the time of the Prophet, there was never any activity to recite the Quran in the grave. Some Muslims in Indonesia who carry out this activity, take several traditions to strengthen the activity of reciting the Quran at the cemetery. The method used is literature study. This article discusses the arguments for the practice of reciting the Quran in a grave based on the Prophet's hadith, the views of four fiqh scholars and Indonesian Islamic organizations, as well as models of the practice of reciting the Quran in graves. There are five traditions that are included in the article about reciting the Quran in the grave. There are also differences in the views of scholars towards reciting the Quran in the graves. There are three models of the practice of the Quran in the grave, namely reciting the Quran in the grave after burial, reciting the Quran in the grave on Friday, and reciting the Quran after the Eid prayer. Based on the Prophet's hadith, there are two views of the Islamic scholars of fiqh and Indonesian Islamic organizations.

Keywords: *Recite Quran, Grave, Theorem, Model*

Abstrak: Terdapat beberapa tradisi yang dilakukan oleh sebagian muslim di berbagai daerah di Indonesia, seperti menaburkan bunga di atas kuburan, menyiram kuburan dengan air bunga, mengaji al-Qur'an di kuburan, dan berbagai tradisi lainnya. Tradisi mengaji al-Qur'an di kuburan tidak pernah dilakukan pada masa Rasulullah Saw. Namun, sebagian muslim di Indonesia yang melakukan kegiatan ini, mengambil beberapa hadis untuk memperkuat argumen membolehkan kegiatan mengaji al-Qur'an di kuburan. Fenomena ini memerlukan penelitian untuk melihat dasar yang digunakan imam mazhab serta ormas Indonesia tentang praktek dan model mengaji di kuburan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literature atau *content analysis*. Yaitu sebuah analisis terhadap hadis Rasulullah Saw, pandangan empat ulama fikih dan organisasi Islam Indonesia, serta model-model praktek mengaji di kuburan yang terdapat di Indonesia. Dari penelitian terhadap literatur yang digunakan tersebut diketahui bahwa mereka tidak menyandarkan pandangannya pada dalil al-Qur'an, akan tetapi kepada hadis-hadis Nabi tentang keadaan si mayit di kuburan sebanyak 5 (lima) buah hadis. Pandangan 4 imam mazhab dan ormas Indonesia terhadap mengaji al-Qur'an di kuburan ada yang membolehkan dan ada yang memakruhkan. Terdapat pula tiga model praktek mengaji di kuburan yaitu mengaji di kuburan setelah penguburan, mengaji di kuburan pada hari Jumat, dan mengaji al-Qur'an setelah shalat ied.

Kata Kunci: *Mengaji, Kuburan, Dalil, Model*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan bahan bacaan yang luar biasa, baik dari segi keindahan bahasa dan sastra, maupun isinya. Setiap mukmin yakin, bahwa membaca al-Qur'an termasuk amal yang sangat mulia dan mendapatkan pahala. Al-Qur'an merupakan dasar hukum Islam dan ayat-ayatnya berisikan petunjuk bagi pembacanya, bukan hanya itu ayat al-Qur'an juga sebagai pemberi nasehat dan peringatan pada kehidupan umat manusia, bahkan membaca al-Qur'an menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Salah satu tempat yang menjadi kebiasaan orang membaca al-Qur'an adalah di tempat orang meninggal, terutama di saat melayat ke rumah orang meninggal yang masih ada mayitnya, mereka akan membaca ayat-ayat al-Qur'an.

Salah satu kewajiban muslim terhadap orang yang sudah meninggal adalah memperlakukannya dengan baik seperti memandikan, mengkafankan, menshalatkan, dan menguburkan. Hal ini adalah *fardhu kifayah* bagi yang berada di lingkungan mayit. Selain melakukan empat hal tersebut, juga dianjurkan untuk mendoakan si mayit dan membaca ayat-ayat al-Qur'an, di Indonesia yang sering dibacakan adalah surat Yasin.

Setelah proses penguburan selesai, ada beberapa tradisi yang dilakukan oleh sebagian muslim di berbagai daerah Indonesia seperti, menaburkan bunga di atas kuburan, menyiram kuburan dengan air bunga, membaca al-Qur'an di sisi kuburan, dan berbagai tradisi lainnya. Menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat seperti di atas disebut dengan *living Quran*.¹ *Living Quran* ini dimaksudkan adalah bagaimana al-Qur'an disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim dalam realita kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial, bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami al-Qur'an. Praktek membaca al-Qur'an di kuburan termasuk salah satu contoh dari *living quran*.

Para sahabat menghidupkan al-Qur'an dengan cara menghidupkan sunnah Nabi dan meneladani serta mengikuti jejak Nabi. Cara sahabat meneladani Nabi bergantung kepada pengalaman masing-masing dalam berinteraksi dengan Nabi. Bagi sahabat yang memiliki intensitas interaksi yang lama, memiliki karakter yang berbeda dalam meneladani perilaku Nabi. Semuanya dibenarkan, menurut Abu Hanifah semuanya dapat menjadi hukum. Abu Hanifah menegaskan, jika keteladanan itu berasal dari Nabi

¹ M. Mansur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 12.

secara langsung maka tidak ada alasan apapun untuk menolaknya. Namun jika ia berasal dari muridnya, yaitu para sahabat, dibolehkan untuk memilih dan memilahnya.²

Salah satu praktek yang bisa diteladani dari Nabi adalah membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an bisa dilakukan di mana saja, namun penulis mengkhususkan kajian pada praktek mengaji al-Qur'an di kuburan dalam masyarakat muslim Indonesia. Mengaji di kuburan seperti yang dipraktekkan oleh masyarakat muslim Indonesia, tidak dijumpai pada masa Nabi. Untuk memperkuat kegiatan ini, sebagian muslim Indonesia mengambil beberapa hadis yang dijadikan dasar pengamalan. Selain itu, pandangan empat ulama fikih mengenai mengaji al-Qur'an di kuburan inipun berbeda-beda. Pandangan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia (NU dan Muhammadiyah) juga berbeda. Namun di berbagai daerah Indonesia tetap ada yang melakukan kegiatan ini.

Praktek mengaji al-Qur'an di kuburan bisa mempengaruhi keadaan sosial di masyarakat. Kegiatan ini bisa mengubah sikap dan tingkah laku seseorang dalam merespon atau menyikapi al-Qur'an dalam realita kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat.³ Karena itu, meninjau kembali praktek mengaji dikuburan ini dengan menverifikasikan berdasarkan al-Qur'an dan hadis menjadi suatu keharusan, agar praktek masyarakat muslim tersebut sejalan atau sesuai dengan syariat Islam.

Dalil Pengamalan Mengaji al-Qur'an di Kuburan

Setelah meneliti beberapa literatur, penulis menemukan beberapa hadis yang berkaitan dengan keadaan mayit dalam kubur yang digunakan sebagai dasar untuk mengaji di kuburan oleh sebagian muslim Indonesia. Sementara itu, dalil yang bersumber dari ayat al-Qur'an mengenai hal ini, penulis tidak menemukannya. Oleh karena itu, dalil yang akan penulis paparkan adalah bersumber dari hadis saja.

Dalam hadis riwayat Muslim nomor 173 dan nomor 121 kitab *Iman* bab *Islam*, *Haji*, dan *Hijrah akan Meleburkan Dosa Sebelumnya*, disebutkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ وَأَبُو مَعْنٍ الرَّقَاشِيُّ وَإِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ كُلُّهُمْ عَنْ أَبِي عَاصِمٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ يَعْنِي أَبَا عَاصِمٍ قَالَ أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شَرِيحٍ قَالَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ ابْنِ

² Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis* (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2018), 4-5.

³ Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), 106.

بِثَمَاسَةَ الْمَهْرِيِّ قَالَ... فَإِذَا أَنَا مِتُّ فَلَا تَصْحَبْنِي نَائِحَةً وَلَا نَارَ فَإِذَا دَفَنْتُمُونِي فَشُئُوا عَلَيَّ التُّرَابَ شَأْنًا ثُمَّ أَقِيمُوا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ مَا تُنْحَرُ حَزْرُورٌ وَيُقَسَّمُ لَحْمُهَا حَتَّى أَسْتَأْنِسَ بِكُمْ وَأَنْظُرُ مَاذَا أُرَاجِعُ بِهِ رُسُلَ رَبِّي⁴

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna al-Anazi dan Abu Ma'n ar-Raqasyi serta Ishaq bin Manshur semuanya dari Abu Ashim dan lafazh tersebut milik Ibnu al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami al-Dlahhak - yaitu Abu Ashim - dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Haiwah bin Syuraih ia berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abu Habib dari Ibnu Syimasah al-Mahri ia berkata,... maka apabila aku meninggal, maka janganlah wanita yang menangis meraung-raung menemaniku, dan tidak pula api. Apabila kalian menguburkanku maka taburkanlah tanah padaku, kemudian berdirilah kalian di sekitar kuburanku sekitar jarak unta disembelih dan dibagikan dagingnya, hingga aku mendengar kalian dan melihat apa yang dibawa utusan Rabb-ku.”

Hadis di atas dijadikan sebagai pegangan bahwa hukum membaca al-Qur'an di kuburan boleh dilakukan, karena pada saat setelah penguburan dianjurkan untuk berdiri di sekitar kuburan selama unta disembelih sampai dibagikan daging-dagingnya. Imam Syafi'i berkata disunnahkan membaca sesuatu dari al-Qur'an di saat seperti ini, dengan bacaan al-Qur'an orang akan mendapatkan rahmat, bukan hanya untuk orang yang membacanya tetapi orang yang berada di sekitarnya juga mendapat rahmat.⁵

Kemudian dalam riwayat Bukhari nomor 209 dan nomor 216 kitab *Wudhu* bab *Termasuk Dosa Besar Bila Kencing Namun Tidak Menjaga Kesucian dari Percikannya*, disebutkan:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَائِطٍ مِنْ حَيْطَانِ الْمَدِينَةِ أَوْ مَكَّةَ فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَذِّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَذِّبَانِ وَمَا يُعَذِّبَانِ فِي كَبِيرٍ ثُمَّ قَالَ بَلَى كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ وَكَانَ الْآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ دَعَا بِجَرِيدَةٍ فَكَسَرَهَا كِسْرَتَيْنِ فَوَضَعَ عَلَى كُلِّ قَبْرٍ مِنْهُمَا كِسْرَةً فَقِيلَ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ تَبْيَسَا أَوْ إِلَى أَنْ يَبْيَسَا⁶

“Telah menceritakan kepada kami Utsman berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Mujahid dari Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah Saw melewati perkebunan penduduk Madinah atau Makkah, lalu beliau mendengar suara dua orang yang sedang di siksa dalam kubur mereka. Maka Nabi Saw pun berkata, "Keduanya

⁴ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusayri Al-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadis 3; Shahih Muslim 1, Terj. Ferdinand Hasmand Dkk* (Jakarta: Almahira, 2012), 71.

⁵ Ceramah Buya Yahya, *Hukum Membaca Alquran di Kuburan*, Youtube: Al-Bahjah TV, <https://www.youtube.com/watch?v=3ABYWrv41E8> diakses pada tanggal 6 Januari 2020.

⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis; Shahih Al-Bukhari 1, Terj. Masyhar Dan Muhammad Suhadi* (Jakarta: Almahira, 2011), 55.

sedang disiksa, dan tidaklah keduanya disiksa disebabkan suatu yang besar (menurut anggapan mereka), kemudian beliau bersabda, "Padahal itu adalah dosa besar. Yang satu disiksa karena tidak bersuci setelah kencing, sementara yang satunya lagi disiksa karena suka mengadu domba." Beliau kemudian minta diambilkan sebatang dahan kurma yang masih basah, beliau lalu membelah menjadi dua bagian, kemudian beliau menancapkan setiap bagian pada dua kuburan tersebut. Maka beliau pun ditanya, "Kenapa Tuan melakukan ini?" Beliau menjawab, "Mudah-mudahan siksanya diringankan selama dahan itu masih basah."

Menurut Imam Nawawi, jika dengan pelepah kurma bisa meringankan siksa di dalam kubur, maka dengan bacaan al-Qur'an lebih baik lagi.⁷ Namun, dalam *Fath al-Bari* dikatakan tampak dari sikap Imam Bukhari bahwa yang demikian itu khusus untuk kedua penghuni kuburan tersebut, karena Rasulullah tidak menancapkan pelepah kecuali di atas kuburan yang beliau ketahui penghuninya sedang diazab.⁸ Perkataan Rasulullah mengenai siksanya diringankan selama dahan itu masih basah bertujuan menjelaskan masa pemberian keringanan siksaan semata.⁹

Hadis riwayat Muslim dalam kitab *Wasiat* bab *Amalan yang bisa sampai kepada Mayat setelah Meninggal*, nomor 3084 dan nomor 1631, disebutkan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ¹⁰

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah - yaitu Ibnu Sa'id-dan Ibnu Hujr mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il - yaitu Ibnu Ja'far - dari Al 'Ala' dari Ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya."

Maksud dari hadis di atas ialah kematian dapat memutuskan amal perbuatan seseorang, sehingga pahala yang mengalir dari amal perbuatannya terputus kecuali dari tiga hal yaitu sedekah jariyah yang telah ia wakafkan selama masa hidupnya, ilmu yang ia bagikan kepada orang lain, dan doa dari anak saleh yang telah dididik selama masa

⁷ Imam Al-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Bin Al-Hajjaj, Jilid 3* (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'arabi, n.d.), 202.

⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari Syarh Shahih Al-Bukhari, Jilid 7, Terj. Amiruddin* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 354.

⁹ Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Shahih Al-Bukhari, Jilid 1, Terj. Abu Ihsan Al-Atsari* (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), 847.

¹⁰ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusayri Al-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadis 4; Shahih Muslim 2, Terj. Masyhari Dan Tatam Wijaya* (Jakarta: Almahira, 2012), 71-72.

hidupnya.¹¹ Hadis ini menjadi dasar pegangan bagi sebagian muslim Indonesia yang melakukan praktek mengaji al-Qur'an di kuburan dari bagian amal yang ketiga yaitu doa dari anaknya.

Hadis riwayat Bukhari dalam kitab *Jenazah* bab *Mayat dapat Mendengar Suara Langkah Sandal (orang-orang yang mengantarkannya)* nomor 1252 dan nomor 1338, disebutkan:

حَدَّثَنَا عِيَّاشٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا سَعِيدٌ قَالَ وَقَالَ لِي خَلِيفَةُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعَبْدُ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتُوِّيَ وَدَهَبَ أَصْحَابُهُ حَتَّى إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ أَتَاهُ مَلَكَانِ فَأَقْعَدَاهُ فَيَقُولَانِ لَهُ...¹²

“Telah menceritakan kepada kami 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami 'Abdul A'la telah menceritakan kepada kami Sa'id berkata; dan telah berkata, kepadaku Khalifah telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai' telah menceritakan kepada kami Sa'id dari Qatadah dari Anas ra dari Nabi Saw bersabda, "Jika suatu jenazah sudah diletakkan di dalam kuburnya dan teman-temannya sudah berpaling dan pergi meninggalkannya, dia mendengar gerak langkah sandal mereka, maka akan datang kepadanya dua malaikat yang keduanya akan mendudukkannya seraya keduanya berkata, kepadanya...”

Maksud dari hadis di atas ialah jika mayat belum dikuburkan maka malaikat tidak akan mendatanginya. Ketika mayat sudah dikuburkan lalu orang yang mengantar pulang, mayat tersebut dapat mendengar langkah sandal menjauh dari kuburannya. Sebagian ulama berpendapat mayat dapat mendengar tetapi tidak bisa menjawab.¹³ Masyarakat yang mengaji di kuburan meyakini jika membaca al-Qur'an di kuburan akan dapat menghalangi datangnya malaikat. Namun, sebagian meyakini bahwa malaikat akan tetap datang untuk menanyai mayat tersebut, dengan mengaji al-Qur'an harapannya agar saat mayat tenang ketika ditanyai oleh malaikat.¹⁴

Hadis riwayat Abu Daud nomor 2804 dan 3221 dalam kitab *Jenazah* bab *Istighfar untuk Mayat di Sisi Kuburnya Saat akan Berlalu*, disebutkan:

¹¹ Imam Al-Nawawi, *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim, Jilid 8, Terj. Darwis Dkk* (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), 83.

¹² Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis; Shahih Al-Bukhari 1, Terj. Masyhar Dan Muhammad Suhadi*, 304.

¹³ Al-Utsaimin, *Syarah Shahih Al-Bukhari, Jilid 4, Terj. Abu Ihsan Al-Atsari*, 922.

¹⁴ Wawancara bersama Ibu Habsah, guru balai pengajian 4 Juli 2020.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَجِيرٍ عَنْ هَانِيٍّ مَوْلَى عُثْمَانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَمَّانَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَّغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ اسْتَغْفِرُوا لِأَحْبِبِّكُمْ وَسَلُّوا لَهُ بِالتَّيِّبَاتِ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ بَجِيرٌ ابْنُ رِيسَانَ¹⁵

“Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa al-Razi, telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Abdullah bin Bahir dari Hani` mantan budak Utsman, dari Utsman bin Affan, ia berkata; Nabi Saw apabila telah selesai dari menguburkan mayit beliau berkata, "Mintakanlah ampunan untuk saudara kalian, dan mohonkanlah keteguhan untuknya, karena sesungguhnya sekarang ia sedang ditanya." Abu Daud berkata; Bahir bin Raisan.

Kandungan dari hadis di atas yaitu disunahkan untuk berdiri di sisi kubur setelah penguburan dan beristigfar serta memohon diberi kekuatan kepada si mayit saat ditanya oleh malaikat. Pertanyaan di dalam kubur khusus kepada umat Nabi Muhammad karena dijauhkan dari siksa umum di dunia ini. Sedangkan umat-umat yang lalu, jika mereka taat kepada rasul, mereka akan memperoleh keinginan mereka. Tetapi, jika mereka durhaka, mereka segera disiksa.¹⁶

Dari kelima hadis di atas, baik 2 hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, 2 hadis dari Muslim dan 1 hadis dari Abu Daud, matan hadisnya tidak ada satupun yang menjelaskan secara langsung anjuran atau praktek Nabi tentang mengaji di kuburan. Kelima hadis tersebut hanya berisi tentang keadaan mayit di dalam kubur dan hal-hal yang bisa meringankan siksa kuburnya.

Pandangan Ulama Fikih dan Organisasi Islam Indonesia

Dalam penelitian ini, penulis mengambil pendapat 4 (empat) ulama fikih, yaitu Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hambali dan Imam Hanafi dan 2 (dua) organisasi besar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, karena keempat ulama fikih dan dua organisasi besar ini memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan masyarakat di Indonesia.¹⁷ Pada hasil penelitian, ditemukan bahwa

¹⁵ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi As-Sijistani, *Ensiklopedia Hadis 5; Sunan Abu Dawud, Terj. Muhammad Ghazali Dkk* (Jakarta: Almahira, 2013), 686.

¹⁶ Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Qur'an & Hadis, Jilid 6* (Jakarta: Widya Cahya, 2009), 611.

¹⁷Nurhadi Sucahyo, “NU dan Muhammadiyah: 2 Sayap Perdamaian”, [https://www.voaindonesia.com/a/nu-dan-muhammadiyah-2-sayap-perdamaian/4758527.html#:~:text=Nahdlatul%20Ulama%20\(NU\)%20dan%20Muhammadiyah.seminar%20diselenggarakan%20untuk%20membahas%20itu](https://www.voaindonesia.com/a/nu-dan-muhammadiyah-2-sayap-perdamaian/4758527.html#:~:text=Nahdlatul%20Ulama%20(NU)%20dan%20Muhammadiyah.seminar%20diselenggarakan%20untuk%20membahas%20itu). Diakses tanggal 16 Juli 2020.

pendapat para ulama fikih dan organisasi di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu pendapat yang membolehkan dan yang tidak membolehkan untuk mengaji di kuburan.

Imam Hanafi berpendapat bahwa membaca al-Qur'an di kuburan hukumnya sunah, ia termasuk dalam hal-hal yang disunahkan saat melakukan ziarah kubur. Ia menganjurkan untuk membaca al-Qur'an baik surah al-Ikhlas 11 kali dan bacaan al-Qur'an yang dihafal dan diketahui oleh penziarah kubur.¹⁸ Imam Syafi'i menjelaskan bahwa membaca al-Qur'an di kuburan dianjurkan sambil mendoakan dan memohonkan ampunan Allah untuk mayit dan apabila bisa mengkhatamkan seluruh al-Qur'an lebih baik lagi.¹⁹ Imam Hanbali menganjurkan untuk mengaji di kuburan agar para penghuni kubur diringankan azab pada hari itu dan menjadi hitungan kebaikan bagi mereka.²⁰ Sementara imam Maliki menyimpulkan bahwa mengaji di kuburan adalah perbuatan makruh, karena hal ini tidak diamalkan pada generasi salaf. Namun, pada kalangan *mutaakhirin* mazhab Maliki berpendapat bahwa membaca al-Qur'an atau zikir di kuburan itu dibolehkan dan jika diniatkan pahala kepada mayit, maka pahala tersebut akan tersampaikan.²¹

Pandangan NU terhadap mengaji al-Qur'an di kuburan boleh dilakukan. Ada dua hadis yang menjadi penguat argumen NU mengenai kegiatan ini. *Pertama*, hadis riwayat Abu Daud dalam kitab *Jenazah* bab *Istigfar untuk Mayat di Sisi Kuburnya Saat akan Berlalu*. *Kedua*, hadis riwayat muslim dalam kitab *Wasiat* bab *Amalan yang bisa sampai kepada Mayat Setelah Meninggal*, pada hadis tersebut terdapat tiga amalan yang bisa sampai kepada mayat, yang menjadi penguat argumen dalam mengaji al-Qur'an di kuburan yaitu pada amalan yang ketiga, doa anak yang saleh. Walaupun anak meminta orang lain untuk membaca al-Qur'an di kuburan hal itu termasuk tanda bakti kepada orang tuanya.²²

Muhammadiyah berbeda pandangan dengan NU. Muhammadiyah berpendapat bahwa tidak ada dasar yang kuat, baik berupa anjuran ataupun suruhan untuk

¹⁸ Muhammad Ibn 'Abidin, *Radd Al-Mukhtar 'Ala Al-Durr Al-Mukhtar*, Jilid 3 (Riyadh: Dar 'Alim al-Kutub, 2003), 150-152.

¹⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid 2, Terj. Asep Sobari Dkk (Jakarta Timur: Al-I'tishom, 2013), 469.

²⁰ Manshur Ibn Yunus Al-Buhuty, *Kasysyaf Al-Qina' 'an Matn Al-Iqna'*, Jilid 2 (Beirut: Dar 'Alim al-Kutub, 1983), 147.

²¹ Muhammad 'Arif Al-Dusuqy, *Hasyiyah Al-Dusuqy 'ala Syarh Al-Kabir*, Jilid 1 (Cairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, n.d.), 423.

²² Junaidi, "Tradisi Batunggu Kubur Menurut Pandangan 'Ulama Nahdlatul 'Ulama (NU) Dan 'Ulama Muhammadiyah Di Marabahan" (Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2017), 77-78.

melakukannya. Mereka mengatakan bahwa Islam telah sempurna sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. al-Maidah (5): 3, sehingga tidak perlu lagi ada penambahan variasi ibadah, karena dikhawatirkan jika bukan dari tuntunan Nabi Saw, apabila dikerjakan akan menjadi hal yang sia-sia.²³ Selain itu dalam QS. al-Najm (53): 38-39 juga ditegaskan bahwa seseorang yang berdosa akibat dirinya sendiri akan menanggung sendiri beban dosanya, tidak bisa dipikul oleh orang lain walaupun kerabatnya. Tidak ada yang tahu pasti apakah bacaan al-Qur'an akan sampai kepada mayit, tapi jika dibaca oleh anak orang yang meninggal itu lebih baik dan menjadi doa bagi mayit. Untuk memperkuat perkataan tersebut diberikan dalil mengenai hadis tiga amalan yang bisa sampai kepada mayit.

Tiga macam amal yang masih mengalir terus pahalanya, sampai yang beramal telah meninggal dunia, seperti disebutkan dalam hadis tersebut, hakikatnya adalah amal yang dilakukan sendiri oleh yang bersangkutan, bukan amal yang dilakukan oleh orang lain. Dari dalil tersebut, diketahui bahwa kedudukan anak terhadap orang tua dapat dihubungkan dengan amal orang tua ketika hidup karena telah mendidik anaknya, sehingga anak dapat merasakan wajib berbuat baik kepada orang tuanya sampai mereka meninggal dunia. Jadi orang tua yang mempunyai anak, hakikatnya memetik amalnya sendiri ketika masih hidup, yaitu mendidik anak untuk menjadi anak yang saleh. Seseorang yang mendoakan orang lain, baik yang masih hidup maupun telah meninggal dunia, tidak ada masalah sama sekali. Seperti shalat jenazah berisi doa kepada Allah bagi orang yang meninggal dunia.²⁴

Dari 4 (empat) imam mazhab terdapat 2 (dua) imam mazhab yang berpendapat mengaji di kuburan dianjurkan, yaitu pendapat Imam Syafi'i dan Hambali. Menurut keduanya, mendoakan orang yang sudah meninggal terutama oleh ahli keluarga sangat dianjurkan. Menurut Imam Hanafi, mengaji untuk orang yang sudah meninggal termasuk dalam hal-hal yang disunahkan saat melakukan ziarah kubur sedangkan Maliki memakruhkan karena hal ini tidak diamalkan pada generasi salaf.

Bila diperhatikan pendapat 2 (dua) ormas tersebut di atas, maka diketahui NU cenderung mengikuti pendapat Hanafi, Syafi'i dan Hambali, sedangkan Muhammadiyah

²³ Junaidi, 89.

²⁴ Tim Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid, "Ziarah Kubur dan Bacaan Yasin", <http://tarjihmuhammadiyah.blogspot.com/2011/09/ziarah-kubur-dan-bacaan-yasin.html?m=1>, diakses tanggal 7 Juli 2020.

cenderung mengikui pendapat Maliki. Argumen dan dalil yang digunakan kedua ormas tersebutpun sama dengan argumen dan dalil keempat imam mazhab.

Model-Model Praktik Mengaji di Kuburan

Di beberapa daerah Indonesia sebagian muslim menganggap mengaji al-Qur'an di kuburan adalah hal yang biasa dilakukan, bahkan sudah menjadi tradisi yang memang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Mulai dari sesudah proses penguburan sampai pada peringatan hari-hari tertentu. Sebagian masyarakat menganggap bahwa mayat mengenali siapa saja yang datang berziarah kepadanya. Mereka senang jika ada orang yang datang untuk mendoakannya.²⁵ Berikut ini beberapa praktek mengaji al-Qur'an di kuburan yang biasa dilakukan oleh muslim di beberapa daerah di Indonesia:

Mengaji Al-Qur'an Setelah Penguburan

Di Indonesia hampir di setiap daerah ada yang mengaji al-Qur'an di kuburan dengan istilah yang digunakan berbeda-beda, walaupun maksud dan tujuan dari hal tersebut sama. Lama waktu pelaksanaannya pun beragam. Kegiatan ini dilakukan sebagian orang untuk menjaga tradisi yang sudah turun temurun dilakukan keluarga. Ada juga yang meyakini dengan mengaji al-Qur'an setelah penguburan dapat membuat mayat di dalam kuburan merasa tenang, semua itu wujud ikhtiar manusia kepada Allah untuk mengampuni dosa-dosa keluarga mereka yang meninggal. Bahkan, mengaji di kuburan oleh sebagian masyarakat juga dimaksudkan untuk menunggu mayat karena kekhawatiran akan dicurinya jenazah oleh orang-orang jahat untuk keperluan hal-hal mistis.²⁶ Tradisi menunggu kuburan ini dipraktekkan oleh sebagian masyarakat Indonesia, seperti tradisi *batunggu kubur* yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Marabahan, Kalimantan Selatan.

Batunggu kubur merupakan nama lain dari praktek mengaji di kuburan setelah selesai penguburan. Tradisi ini berada di daerah Marabahan, Kalimantan Selatan. Setelah proses penguburan selesai, kubur ditunggu selama beberapa hari, sekurang-kurangnya tiga hari tiga malam dengan syarat setelah penguburan kuburan tidak boleh

²⁵Wawancara bersama Ibu Syamsidar, anggota keluarga yang melaksanakan kegiatan mengaji Alquran di kuburan tanggal 3 Juli 2020 di Gampong Lubuk.

²⁶ Kusuma, "Motivasi Masyarakat Palangka Raya Dalam Pelaksanakan Tradisi Menunggu Kuburan Dalam Tinjauan Hukum Islam," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 11, no. 2 (2015): 181.

ditinggal sampai orang yang menunggu kubur datang. Orang yang menunggu kubur biasanya paling sedikit berjumlah tiga orang, tergantung kepada ahli warisnya.²⁷

Orang yang menunggu kubur haruslah bermalam selama praktek itu dilaksanakan. Dalam masa tersebut, orang yang menunggu kubur dibuatkan semacam kemah tempat untuk beristirahat dan bermalam. Dalam tradisi ini, orang yang menjaga kubur diminta untuk mengkhawatirkan al-Qur'an, yang pahalanya ditujukan kepada mayit yang ditunggu kuburannya. Sebagian masyarakat tersebut meyakini malaikat tidak akan datang selama kuburan itu masih ditunggu. Sehingga dengan dilakukan *batunggu kubur* ini dapat memberi kesempatan kepada si mayit untuk bersiap-siap apabila *batunggu kubur* ini selesai dan malaikat datang untuk memberikan pertanyaan.

Setelah selesai prosesi *batunggu kubur*, biasanya para sanak keluarga berkumpul untuk melakukan khataman. Khataman ini bisa dilakukan di kuburan yang ditunggu ataupun di rumah sanak keluarga. Acara ini merupakan penutup dari kegiatan *batunggu kubur*. Setelah selesai, para sanak keluarga biasanya memberi hadiah berupa uang kepada orang yang menunggu kubur.²⁸

Masyarakat daerah Palangka Raya, Kalimantan Tengah juga melakukan tradisi *batunggu kubur*. Secara keseluruhan proses pelaksanaannya sama seperti di Marabahan, namun pada hari terakhir mereka mengadakan acara khataman yang disebut dengan *batamat*. Ada dua syarat pokok yang tidak boleh ditinggalkan dari *batamat* ini yaitu *piduduk* dan *lakatan*. *Piduduk* merupakan makanan yang terdiri dari beras biasa ataupun beras ketan, telur ayam, gula merah atau gula pasir secukupnya, kelapa yang sudah dibuang sabutnya, teh, garam, dan lainnya. Fungsi *piduduk* dalam tradisi ini sebagai hadiah bagi orang yang menunggu kuburan. *Piduduk* ini boleh juga digantikan dengan uang. Sedangkan *lakatan* (nasi ketan) sebagai simbol bahwa syafaat membaca al-Qur'an dapat melekat seperti nasi ketan.²⁹ Dalil yang dijadikan pegangan bagi masyarakat Palangka Raya dalam melaksanakan tradisi *batunggu kubur* yaitu hadis riwayat Bukhari mengenai pelepah kurma bisa meringankan siksa kubur yang telah penulis bahas pada bagian sebelumnya. Mereka berpendapat jika pelepah kurma bisa meringankan siksa di dalam kubur, maka dengan bacaan al-Qur'an juga bisa.

²⁷ Junaidi, "Tradisi Batunggu Kubur Menurut Pandangan 'Ulama Nahdlatul 'Ulama (NU) Dan 'Ulama Muhammadiyah Di Marabahan," 6.

²⁸ Junaidi, 54–55.

²⁹ Kusuma, "Motivasi Masyarakat Palangka Raya Dalam Pelaksanakan Tradisi Menunggu Kuburan Dalam Tinjauan Hukum Islam," 183.

Selain di Kalimantan, daerah lain yang juga mengaji di kuburan setelah penguburan adalah Aceh. Waktu dalam pelaksanaan mengaji di kuburan juga beragam. Ada yang melakukannya tiga hari tiga malam, tujuh hari tujuh malam, sepuluh hari sepuluh malam, dan ada yang dari selesai penguburan sampai bertemu dengan hari Jumat. Di Desa Paleuh Pulo, Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar ada yang melakukan tujuh hari tujuh malam. Kegiatan ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 2017, yang melaksanakan kegiatan ini meminta bantuan orang lain untuk mengaji di kuburan. Orang yang ditugaskan untuk menjaga kuburan sebanyak 8 orang, namun pada saat pelaksanaan shalat Jumat yang mengaji di kuburan digantikan dengan perempuan agar bacaan al-Qur'an tidak putus. Segala kebutuhan sehari-hari orang yang mengaji di kuburan tersebut disiapkan oleh keluarga mayit, seperti makan, minum, tempat beristirahat, dan lainnya. Pada hari terakhir untuk khataman al-Qur'an ada yang dilakukan di kuburan atau di rumah sanak keluarga. Setelah selesai kegiatan tersebut pihak keluarga memberi upah orang yang mengaji. Biasanya upah mengaji ini sudah ditetapkan dari awal, satu hari untuk satu orang mendapat seratus ribu rupiah. Upah ini diberikan kepada tengku yang membawa orang mengaji di kuburan.

Upah yang diberikan kepada orang yang mengaji di kuburan berbeda-beda di setiap daerahnya. Di Aceh Besar khususnya, ada yang membayar upah mengaji di kuburan sampai sepuluh juta, tiga belas juta, dan ada yang membayarnya dengan emas. Hal ini tergantung berapa lama mereka mengaji. Ada juga yang dilakukan oleh keluarga sendiri, tidak memanggil orang di dayah untuk mengaji.³⁰ Di satu sisi, hal ini sangat disayangkan sehubungan dengan sebagian praktek membacakan dan mengkhatamkan al-Qur'an di kuburan dengan membuat tarif atau upah tertentu. Sehingga terkesan bahwa mengaji di kuburan dijadikan objek yang dapat menambah finansial bagi pelakunya.³¹

Masyarakat yang melakukan kegiatan ini biasanya membutuhkan waktu sehari-hari dan tidak semua berasal dari keluarga mampu. Mengaji di kuburan untuk kondisi tersebut membutuhkan biaya yang beragam, mengenai biaya yang dibutuhkan ada yang mengusahakan dengan sumbangan dari kunjungan, ada yang menjual harta benda dan ada yang mewasiatkan. Bagi yang telah mewasiatkan, ini kemungkinan telah

³⁰Wawancara bersama Ibu Syamsidar, anggota keluarga yang melaksanakan kegiatan mengaji Alquran di kuburan tanggal 3 Juli 2020 di Gampong Lubuk.

³¹Suhaimi, *Fiqih Kematian* (Darussalam: Ar-Raniry Press, 2007), 48.

menyiapkan sejumlah dana untuk biaya untuk mengaji di kuburan. Kondisi ini terjadi karena masyarakat meyakini apabila mengaji al-Qur'an di kuburan dilaksanakan, pahala mengaji tersebut bisa sampai kepada si mayit.

Selain Aceh Besar, daerah lain juga banyak yang melakukan kegiatan ini. Di Aceh Utara, mengaji di kuburan setelah penguburan disebut dengan *meuruang*. Lama mengaji kebanyakan sampai bertemu dengan hari Jumat. Jika meninggal di hari Rabu, maka mereka mengaji sampai hari Jumat sebelum melaksanakan shalat Jumat. Apabila meninggal pada malam Jumat dan dikuburkan sebelum shalat Jumat, maka tidak ada mengaji di kuburan setelah penguburan karena sudah mendapat syafaat Jumat. Setelah penguburan, pihak keluarga hanya membaca beberapa surat pilihan, seperti Yasin. Sedangkan jika meninggal setelah shalat Jumat atau dikuburkan mayatnya setelah Jumat mengaji tetap dilaksanakan sampai bertemu dengan Jumat selanjutnya.³²

Mengaji Al-Qur'an pada Hari Jumat

Hari Jumat merupakan hari besar orang Islam, karena ada hari Jumat Nabi Adam diciptakan. Hari itu pula ia dimasukkan ke dalam surga dan dikeluarkan daripadanya. Pada hari Jumat banyak waktu yang dikabulkan doa, hal ini membuat banyak orang untuk lebih meningkatkan amal ibadahnya pada hari Jumat. Maka dari itu, banyak orang yang pergi ziarah kubur pada hari Jumat. Hari yang bagus untuk ziarah kubur dimulai dari hari Kamis setelah Ashar sampai hari Sabtu pagi. Pada malam Jumat, arwah pulang ke rumahnya, mereka berdiri di depan pintu, melihat apakah sanak keluarganya ada mendoakannya. Jika dilihat sanak keluarganya tidak ada mendoakannya saat mereka kembali mereka merasa sedih, karena tidak ada yang ingat kepada mereka.³³

Saat berziarah, mereka membaca ayat al-Qur'an untuk dihadiahkan kepada mayit yang ada di kuburan seperti yang dilakukan salah seorang ibu di Desa Lam-Ue, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Setiap hari Jumat ia selalu menyempatkan untuk berziarah ke kuburan anak, suami, orang tua, dan keluarga lainnya yang sudah meninggal. Ia berdoa ke setiap kuburan, jika sudah tidak sanggup lagi untuk kuburan lainnya ia doakan secara bersamaan. Menurutnya, saat berdoa untuk salah satu mayit di kuburan maka mayit lainnya akan mendapatkan syafaat juga. Saat berdoa lebih

³²Wawancara bersama Ibu Marlina, anggota keluarga yang melaksanakan kegiatan mengaji Alquran di kuburan tanggal 6 Juli 2020 di Kruenggeukueh.

³³Wawancara bersama Ibu Syamsidar, anggota keluarga yang melaksanakan kegiatan mengaji Alquran di kuburan tanggal 3 Juli 2020 di Gampong Lubuk.

baik berdiri di bagian kepala mayit, tetapi jika tidak sanggup lama-lama berdiri boleh duduk. Doa yang dibacakan pada setiap kubur yaitu, pertama membaca istigfar sebanyak tiga kali, kemudian salawat tiga kali, surat Al-Ikhlâs tiga kali, doa untuk mayit tiga kali, bacaan *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ* sebanyak tiga kali, kemudian membaca di tiap kubur pada bagian muka mayat shalawat untuk Nabi kemudian baca *اللَّهُمَّ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ وَأَلِ مُحَمَّدٍ لَا تُعَذِّبْ هَذَا الْمَيِّتَ* sebanyak tiga kali. Dengan membaca doa ini diharapkan bisa diangkat siksa si mayit oleh Allah sampai hari kiamat. Setelah membaca doa-doa tersebut ia membaca surat Yasin dan kalau sanggup membaca surat-surat lainnya.³⁴

Ada yang setiap minggunya pergi berziarah, jika suatu saat ia tidak berziarah pada malamnya ia bermimpi arwah tersebut bertanya mengapa tidak mengunjunginya dan tidak memberi hadiah karena mereka banyak mendapat nikmat dari bacaannya. Disebutkan, jika berdoa untuk salah satu mayit di kuburan, maka mayit yang lain pun juga ada mendapatkan syafaat dari doa tersebut.³⁵

Mengaji Al-Qur'an Setelah Salat Ied

Lebaran merupakan hari yang baik untuk saling memaafkan, baik memaafkan orang yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal. Sehingga setelah shalat ied banyak orang pergi ziarah kubur untuk mendoakan sanak keluarga yang sudah meninggal dan dengan ziarah kubur menjadi pengingat bagi yang masih hidup bahwa kematian itu nyata.

Setiap daerah di Indonesia mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda pada ziarah kubur saat lebaran. Salah satunya di daerah Aceh Besar di Desa Lam-Ue. Setelah shalat ied, banyak masyarakat langsung menuju ke kuburan keluarganya. Biasanya sebelum membaca doa dan ayat-ayat al-Qur'an, sebagian orang menyiram kuburan dengan air bunga. Kemudian baru dibaca surat al-Fatihah, al-Ikhlâs dan ayat-ayat lainnya. Setelah selesai membaca doa biasanya orang mencabut rumput-rumput liar di sekitar kuburan.³⁶ Dikatakan arwah di dalam kubur senang melihat keluarga datang untuk mengunjungi mereka. Kalau keluarga tidak datang mereka kecewa, sama seperti saat mereka masih

³⁴Wawancara bersama Ibu Shafwatuddin, masyarakat Gampong Lam-Ue tanggal 5 Juli 2020.

³⁵Wawancara bersama Ibu Syamsidar, anggota keluarga yang melaksanakan kegiatan mengaji Alquran di kuburan tanggal 3 Juli 2020 di Gampong Lubuk.

³⁶Wawancara bersama Ibu Shafwatuddin, masyarakat Gampong Lam-Ue tanggal 5 Juli 2020.

hidup saat lebaran keluarga bersilaturahmi ke tempat mereka, maka saat mereka sudah meninggal mereka juga menunggu kedatangan keluarga.³⁷

Selain di Aceh, di daerah Sumatera Selatan tepatnya Kelurahan Tanjung Batu, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir juga memiliki kebiasaan ziarah kubur saat lebaran. Cara masyarakat ini beragam, ada yang awalnya membaca doa masuk kuburan, kemudian mendoakan ahli kubur yang dituju, misalnya membaca surat Yasin dan sebagainya, meletakkan daun basah di atas kuburan, lalu membersihkan kuburan keluarga dari kotoran. Ada masyarakat yang saat memasuki kuburan mengucapkan salam atas para penghuni kubur, lalu membaca surat al-Qadr sebanyak tujuh kali, surat al-Fatihah tiga kali, surat al-Falaq tiga kali, surat al-Nas tiga kali, surat al-Ikhlas tiga kali, ayat kursi tiga kali, dan kemudian berdoa. Masyarakat Tanjung Batu dalam berziarah kubur ada yang menghadap kiblat dan ada yang membelakangi kiblat. Walaupun tata cara penduduk Tanjung Batu berbeda-beda saat berziarah, namun tujuan berziarah sama yaitu untuk menjadi pengingat mereka bahwa kematian itu nyata. Selain itu mereka berziarah kubur untuk memohon kepada Allah agar mayit tersebut diampuni dosanya dan ditempatkan pada tempat yang layak di sisi-Nya.³⁸

Dari beberapa model mengaji al-Qur'an di kuburan, tampak bahwa sebagian muslim di Indonesia yang menjalankan tradisi mengaji di kuburan karena mengikuti tradisi yang sudah sejak lama ada di sekitarnya. Hal ini terjadi karena manusia cenderung mengikuti aturan-aturan yang ada dalam lingkungannya, pengaruh sosial ini dinamakan dengan konformitas.³⁹ Menurut Baron dan Byrne, faktor terjadinya konformitas ada dua, pertama kohesivitas yaitu derajat ketertarikan yang dirasakan individu dalam suatu kelompok. Kedua, ukuran kelompok, semakin banyak anggota dalam kelompok semakin kuat seseorang akan melakukan konformitas.⁴⁰ Bisa dilihat dari praktek mengaji al-Qur'an di kuburan pada daerah Marabahan dan Palangka Raya, kebanyakan masyarakat pada daerah tersebut menjalankan praktek mengaji ini karena mengikuti tradisi yang sudah dilakukan sejak nenek moyang mereka.

³⁷Wawancara bersama Ibu Syamsidar, anggota keluarga yang melaksanakan kegiatan mengaji Alquran di kuburan tanggal 3 Juli 2020 di Gampong Lubuk.

³⁸ Asri Wulandari, "Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kec. Tanjung Batu Kel. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilirang" (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016), 55-61.

³⁹ UI, *Psikologi Sosial*, 105.

⁴⁰ Wiwik Wulandari, "Konformitas Teman Sebaya Pada Perilaku Membolos Siswa Di Madrasah Aliyah Islamiyah Kepung" (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2018), 4-5.

Kesimpulan

Dari penelitian terhadap literatur dalil yang digunakan oleh masyarakat muslim Indonesia tentang praktek mengaji di kuburan diketahui bahwa mereka tidak menyandarkan pandangannya pada dalil al-Qur'an, akan tetapi kepada dalil hadits-hadits Nabi yaitu hadits-hadits tentang keadaan si mayit di kuburan sebanyak 5 (lima) buah hadis. Dari kelima hadis yang disebutkan, 2 (dua) hadis diriwayatkan oleh Bukhari, 2 (dua) hadis diriwayatkan oleh Muslim dan 1 (satu) hadis diriwayatkan oleh Abu Daud. Setelah dikaji matan hadisnya, tidak ada satupun yang menjelaskan secara langsung anjuran atau praktek Nabi tentang mengaji di kuburan. Kelima hadis tersebut hanya berisi tentang keadaan mayit di dalam kubur dan hal-hal yang bisa meringankan siksa kuburnya.

Dari 4 (empat) imam mazhab terdapat 2 (dua) imam mazhab yang berpendapat mengaji di kuburan dianjurkan, yaitu pendapat Imam Syafi'i dan Hambali. Menurut keduanya, mendoakan orang yang sudah meninggal terutama oleh ahli keluarga sangat dianjurkan. Imam Hanafi mensunahkan, menurutnya mengaji untuk orang yang sudah meninggal termasuk dalam hal-hal yang disunahkan saat melakukan ziarah kubur, sedangkan Maliki memakruhkan karena hal ini tidak diamalkan pada generasi salaf. Terkait ormas, diketahui NU cenderung mengikuti pendapat Hanafi, Syafi'i dan Hambali, sedangkan Muhammadiyah cenderung mengikuti pendapat Maliki. Argumen dan dalil yang digunakan kedua ormas tersebutpun sama dengan argumen dan dalil keempat Imam Mazhab.

Terdapat tiga model praktek mengaji al-Qur'an di kuburan yang dijumpai dalam masyarakat. *Pertama*; mengaji al-Qur'an setelah penguburan sampai khatam, namun dalam pelaksanaan praktek ini juga memiliki tradisi yang berbeda-beda di setiap daerah. *Kedua*; mengaji al-Qur'an pada hari Jumat dengan membaca beberapa surat pilihan. *Ketiga*; mengaji al-Qur'an setelah shalat ied dengan membaca beberapa surat pilihan.

Daftar Pustaka

- ‘Abidin, Muhammad Ibn. *Radd Al-Mukhtar ‘Ala Al-Durr Al-Mukhtar, Jilid 3*. Riyadh: Dar ‘Alim al-Kutub, 2003.
- Al-Buhuty, Manshur Ibn Yunus. *Kasysyaf Al-Qina’ ‘an Matn Al-Iqna’, Jilid 2*. Beirut: Dar ‘Alim al-Kutub, 1983.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Ensiklopedia Hadis; Shahih Al-Bukhari 1, Terj. Masyhar Dan Muhammad Suhadi*. Jakarta: Almahira, 2011.
- Al-Dusuqy, Muhammad ‘Arif. *Hasyiyah Al-Dusuqy ‘ala Syarh Al-Kabir, Jilid 1*. Cairo: Dar al-Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, n.d.
- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusayri. *Ensiklopedia Hadis 3; Shahih Muslim 1, Terj. Ferdinand Hasmand Dkk*. Jakarta: Almahira, 2012.
- . *Ensiklopedia Hadis 4; Shahih Muslim 2, Terj. Masyhari Dan Tatam Wijaya*. Jakarta: Almahira, 2012.
- Al-Nawawi, Imam. *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim, Jilid 8, Terj. Darwis Dkk*. Jakarta: Darus Sunnah, 2013.
- . *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Bin Al-Hajjaj, Jilid 3*. Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-‘arabi, n.d.
- Al-Utsaimin, Muhammad Bin Shalih. *Syarah Shahih Al-Bukhari, Jilid 1, Terj. Abu Ihsan Al-Atsari*. Jakarta: Darus Sunnah, 2010.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Azdi. *Ensiklopedia Hadis 5; Sunan Abu Dawud, Terj. Muhammad Ghazali Dkk*. Jakarta: Almahira, 2013.
- Asqalani, Ibnu Hajar al. *Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari, Jilid 7, Terj. Amiruddin*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Ceramah Buya Yahya. Hukum Membaca Alquran di Kuburan, Youtube: Al-Bahjah TV, <https://www.youtube.com/watch?v=3ABYWrv41E8>
- Hasbillah, Ahmad ‘Ubaydi. *Ilmu Living Quran-Hadis*. Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2018.
- Junaidi. “Tradisi Batunggu Kubur Menurut Pandangan ‘Ulama Nahdlatul ‘Ulama (NU) Dan ‘Ulama Muhammadiyah Di Marabahan.” Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2017.
- Kusuma. “Motivasi Masyarakat Palangka Raya Dalam Pelaksanakan Tradisi Menunggu Kuburan Dalam Tinjauan Hukum Islam.” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 11, no. 2 (2015): 181.
- M. Mansur, Dkk. *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah, Jilid 2, Terj. Asep Sobari Dkk*. Jakarta Timur: Al-I’tishom, 2013.
- Sucahyo, Nurhadi. “NU dan Muhammadiyah: 2 Sayap Perdamaian”, <https://www.voaindonesia.com/a/nu-dan-muhammadiyah-2-sayap->

[perdamaian/4758527.html#:~:text=Nahdlatul%20Ulama%20\(NU\)%20dan%20Muhammadiyah,seminar%20diselenggarakan%20untuk%20membahas%20itu](http://perdamaian/4758527.html#:~:text=Nahdlatul%20Ulama%20(NU)%20dan%20Muhammadiyah,seminar%20diselenggarakan%20untuk%20membahas%20itu)
Diakses tanggal 16 Juli 2020

Suhaimi. *Fiqih Kematian*. Darussalam: Ar-Raniry Press, 2007.

Tim Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid, "Ziarah Kubur dan Bacaan Yasin", <http://tarjihmuhammadiyah.blogspot.com/2011/09/ziarah-kubur-dan-bacaan-yasin.html?m=1> diakses tanggal 7 Juli 2020.

UI, Tim Penulis Fakultas Psikologi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2015.

Wulandari, Asri. "Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kec. Tanjung Batu Kel. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilirang." Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016.

Wulandari, Wiwik. "Konformitas Teman Sebaya Pada Perilaku Membolos Siswa Di Madrasah Aliyah Islamiyah Kepung." Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2018.

Yusuf, Ahmad Muhammad. *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Qur'an & Hadis, Jilid 6*. Jakarta: Widya Cahya, 2009.

Wawancara bersama Ibu Habsah, guru balai pengajian 4 Juli 2020.

Wawancara bersama Ibu Marlina, anggota keluarga yang melaksanakan kegiatan mengaji al-Qur'an di kuburan tanggal 6 Juli 2020.

Wawancara bersama Ibu Shafwatuddin, masyarakat Gampong Lam-Ue tanggal 5 Juli 2020.

Wawancara bersama Ibu Syamsidar, anggota keluarga yang melaksanakan kegiatan mengaji al-Qur'an di kuburan tanggal 3 Juli 2020.